

Asesmen dalam Praktik Kesejahteraan Sosial: Pembangunan Keberlanjutan Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) Bagi Nelayan Miskin Danau Sentani Kampung Nendali

La Alimuddin

Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Cenderawasih
laalimuddin@yahoo.com

Abstrak

Nelayan di Kampung Nendali setiap tahunnya menghadapi isu kemiskinan. Fakta ini berkontribusi langsung pada kemiskinan di Kabupaten Jayapura yang memiliki 21.400 orang warga miskin (18.64%). Kemiskinan di Provinsi Papua secara keseluruhan mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 kemiskinan sebanyak 27,6% sedangkan di tahun 2018 kemiskinan berjumlah 27,7%. Kenaikan angka kemiskinan ini cukup ironis karena Provinsi Papua menerima banyak bantuan dari pusat. Oleh sebab itu, PT Pertamina TBBM Jayapura, melakukan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk 30 nelayan miskin di Danau Sentani. Penelitian ini bermaksud melakukan asesmen program CSR Pertamina terhadap 30 nelayan tersebut. Melalui metode kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa program CSR Pertamina berhasil pada 8 nelayan. Salah satu penentu keberhasilan atau tidak keberhasilan program tersebut tergantung pada individu dan dukungan keluarga.

Keywords : Asesmen, Kemiskinan, Pemberdayaan, Nelayan, Kampung Nendali

Abstract

Fishermen in Kampung Nendali each year facing the issue of poverty. This fact directly contributes to poverty in Jayapura Regency which has 21,400 poor people (18.64%). Poverty in Papua Province as a whole has increased. In 2017 poverty amounted to 27.6% while in 2018 poverty amounted to 27.7%. The increase in poverty rates is quite ironic because Papua Province receives a lot of assistance from Center Government.. Therefore, PT Pertamina TBBM Jayapura, gives a Corporate Social Responsibility (CSR) program for 30 poor fishermen on Lake Sentani. This research intends to assessment that 30 fishermen. Through qualitative methods, this study found that Pertamina's CSR program only succeeded in 8 fishermen. One determinant of the success or failure of the program depends on the individual and family support.

Keywords: Assessment, poverty and empowerment, fisherman, Kampung Nendali

Pendahuluan

Pembangunan berkelanjutan untuk kesejahteraan sangat erat kaitannya dengan isu kemiskinan. Di Indonesia, kemiskinan masih menjadi masalah nasional yang perlu penyelesaian. Menurut Badan Pusat Statistik (2018), jumlah penduduk miskin di Indonesia pada semester I Maret 2018 adalah 25,95 juta jiwa (9.82%) dari total populasi sekitar 264 juta jiwa. Jika dibandingkan dengan data BPS tentang jumlah penduduk miskin di semester II September 2017 yang berjumlah 26,59 juta jiwa, jumlah penduduk miskin di

bulan Maret 2018 mengalami penurunan. Di daerah Papua dan Maluku jumlah penduduk miskin malah mengalami kenaikan. Data BPS pada September 2017 menyatakan bahwa Papua dan Maluku memiliki jumlah penduduk miskin masing-masing sebanyak 910 ribu jiwa dan 78,28 ribu jiwa. Pada Maret 2018, masing-masing kedua daerah tersebut memiliki jumlah penduduk miskin 918 ribu jiwa dan 81,5 ribu jiwa.

Jika dipersentasekan, penduduk miskin pedesaan di kedua wilayah tersebut mencapai 29,15%. Artinya lebih dari seperempat penduduk Papua dan Maluku berada di bawah garis kemiskinan.

Solusi kemiskinan tidak bisa didapatkan dari solusi-solusi kesejahteraan yang diterapkan di tempat lain. Solusi kemiskinan harus berasal dari tempat kemiskinan itu berasal. Seperti Kampung Nendali yang berada di Kabupaten Jayapura yang menjadi topik dari tulisan ini. Nendali adalah Kampung yang berada di sekitar Danau Sentani. Mayoritas penduduk Kampung ini bekerja sebagai nelayan. Di Kampung Nendali, terdapat 98 orang (34,04%) penduduk miskin. Dari jumlah tersebut, 30 orang diantaranya adalah penduduk miskin yang bekerja sebagai nelayan.

Berdasarkan letak geografisnya yang berada di sekitar Danau Sentani, Kampung Nendali bisa diberdayakan melalui Program Peningkatan Produksi Perikanan (P4). Program ini sendiri sudah pernah dilaksanakan di 27 provinsi Indonesia sebagai upaya penanggulangan kemiskinan di subsektor perikanan. Melalui dana APBN dan bantuan dari *Overseas Economic Cooperation Funds* (OECF), pembinaan dan pemberian paket bantuan diberikan kepada nelayan dan petani miskin. Bantuan paket yang diberikan mulai dari sektor penangkapan, budidaya perikanan, hingga pengolahan. Tujuan program ini adalah agar setiap peserta program yang terlibat memperoleh manfaat, memberikan kesempatan kerja bagi buruh nelayan, serta mendapat pengetahuan baru tentang teknik penangkapan (Syahyuti, Ashari, Agustin N.K., Nuryanti S., Arrozi, A.M, 2013)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa model penganggulangan kemiskinan melalui

usaha perikanan terpadu serta model usaha perikanan di desa miskin masih perlu dikembangkan.

PT Pertamina TBBM Jayapura melalui program CSR melakukan upaya pengembangan model penanggulangan kemiskinan sektor perikanan di Kampung Nendali. Program ini telah berjalan dalam dua tahap. Tahap I dilaksanakan tahun 2016-2017. Lalu tahap II dilaksanakan tahun 2018. Oleh sebab itu, memasuki tahun 2018 sangat penting untuk dilakukan asesmen ulang.

Asesmen ulang ini dilakukan oleh praktisi untuk mencari strategi demi membantu klien untuk mempertahankan kemajuan fungsional atau mengupayakan perbaikan setelah pekerjaan soal berakhir (Rahmat, 2013).

Khusus untuk Kampung Nendali, asesmen ulang ini dilakukan untuk menentukan berlanjut atau tidak berlanjutnya program CSR pemberdayaan bagi nelayan miskin.

Berlanjut atau tidak berlanjutnya program CSR dari PT Pertamina ini dilakukan dengan mengkaji masalah, potensi dan analisis yang ada di Kampung Nendali khususnya pada nelayan miskin. Asesmen ulang ini juga berguna untuk mencari dan menemukan pemberdayaan CSR yang baru bagi nelayan miskin di Kampung Nendali.

Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial bisa diartikan secara luas. Kesejahteraan Sosial atau pekerjaan sosial bisa merujuk pada institusi yang melibatkan institusi kesejahteraan sosial yang melakukan upaya kesejahteraan sosial baik pada tingkat individu, kelompok atau masyarakat (lih. Soeharto, 2005). Dalam pengertian yang lain, kesejahteraan sosial bisa diartikan pada sebuah kondisi saat kebutuhan materi, spiritual, dan sosial masyarakat dapat terpenuhi. Kondisi tersebut kemudian memungkinkan masyarakat untuk hidup layak, mampu mengembangkan

diri sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya (lih. UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial; Adi, 2013).

Untuk kasus Kampung Nendali, kedua pengertian kesejahteraan sosial ini akan digunakan. Pekerjaan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan sangat penting dilaksanakan di Kampung Nendali, agar mayoritas warga Kampung Nendali yang berada dalam kelompok janda, duda, dan ekonomi lemah dapat hidup layak, mampu mengembangkan diri, menjalankan fungsi sosialnya dengan produktif. Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ini adalah melalui pekerjaan sosial yang disebut CSR.

CSR dalam arti harafiahnya adalah tanggung jawab sosial perusahaan. Tanggung jawab ini tentu saja bukan beban/biaya melainkan sebagai bentuk investasi perusahaan. Pemerintah Indonesia mewajibkan seluruh perseroan yang memiliki usaha terkait dengan sumber daya alam dan lingkungan untuk melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. tanggung jawab tersebut kemudian wajib dilaporkan dalam Laporan Tahunan dengan tahapan perencanaan, implementasi dan evaluasi (lih. Undang-undang No.40 Tahun 2007).

Dalam tulisan ini, perusahaan yang melakukan program CSR adalah PT Pertamina TBBM Jayapura. Pertamina telah melakukan program tersebut dalam 2 tahap dan hendak melanjutkan program tersebut kembali. Namun, keberlanjutan program CSR tersebut ditentukan oleh asesmen.

Asesmen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menemukan masalah, potensi dan penyusunan program melalui pengumpulan data, analisis data dan sintesis data. Sintesis data didapatkan dari formulasi yang mempertimbangkan hal penting berikut: (1) sifat dan kesulitan masalah klien; (2)

keberfungsian klien yang melingkupi kekuatan, keterbatasan, aset pribadi dan kekurangan klien; (3) motivasi klien untuk menyelesaikan masalah; (4) faktor lingkungan yang turut menimbulkan masalah; (5) sumber-sumber yang ada untuk mengurangi/menghilangkan masalah atau kesulitan yang dihadapi klien (Kesejahteraan Sosial Universitas Padjajaran [Kesos Unpad], 2010)

Contoh penelitian tentang asesmen misalnya seperti penelitian untuk mengkaji kekuatan dan keberfungsian lanjut usia dengan menggunakan pola assesmen perspektif kekuatan. Hasil asesmen ini digunakan untuk meningkatkan keberfungsian Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula di Kota Kendari (Syamsuddin, Santi K.E., Alimuddin L., 2018)

Penelitian serupa juga seperti yang dilakukan oleh Gunawan (2012) yang mengembangkan model bimbingan pengembangan karir yang didasarkan pada kebutuhan dan perkembangan karir siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Bandung. Hasil pengembangan karir ini positif atau cocok untuk siswa tuna rungu.

Metode

Data primer dalam tulisan ini diperoleh dengan melakukan pemetaan masalah, potensi dan analisisnya terhadap penduduk kampung Nendali khususnya nelayan yang juga sekaligus menjadi kelompok janda, duda dan penduduk miskin dengan ekonomi lemah. Kajian peta masalah dan potensi dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, *Focus Group Discussion* (FGD).

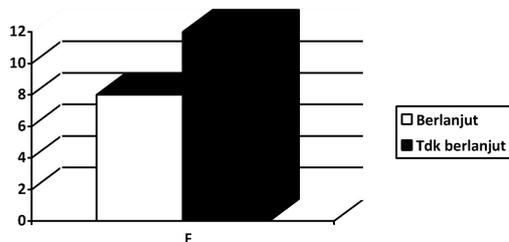
Perlakuan lain juga dilakukan dengan bantuan PT Pertamina TBBM Jayapura melalui pemberian pakan dan pembibitan. Sebelum proses treatment dilakukan, terlebih dahulu didata siapa saja yang berhasil dan tidak berhasil pada program CSR Tahap I. Setelah itu

dilakukan treatment kembali pada klien yang masih belum berhasil pada tahap 1 tetapi masih memiliki potensi dan kemauan untuk berhasil. Selain itu, pada klien yang telah berhasil pada tahap I, dijadikan model untuk dasar pengembangan model program selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

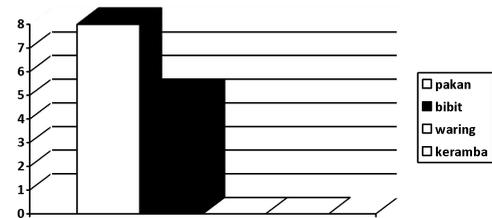
a. Asesmen Pendataan Keberlanjutan Program CSR

Assesmen dalam kajian ini diarahkan pada masalah dan potensi (kekuatan). Masalah yang diasesmen dilakukan pada data yang terkumpul sejak 2016 hingga 2017 serta data pada Januari-Mei 2018. Pada laporan terakhir pada bulan April-Mei 2018, didapatkan hasil bahwa dari 20 orang penerima manfaat, terdapat 8 orang (40%) yang berlanjut menerima manfaat dan 12 orang (60%) yang tidak dilanjutkan untuk menerima manfaat lagi. Untuk jelasnya dapat diperhatikan pada gambar 1.



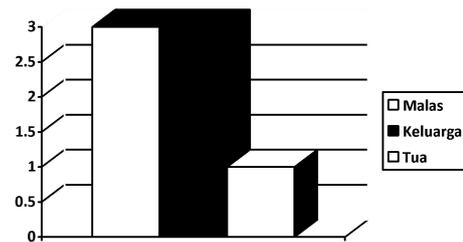
Gambar 1. Keadaan Program CSR Berlanjut dan Tidak Berlanjut 2018 (Sumber: Data Primer)

Kemudian jenis bantuan yang diberikan pada penerima manfaat yang sebelumnya telah mendapat intervensi berjumlah 8 orang dengan jenis bantuan pakan dan bibit. Bantuan pakan saja diberikan 8 kepada orang sedangkan bantuan pakan dan bibit diberikan kepada 5 orang. Untuk jelasnya dapat diperhatikan pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Bantuan Anggota CSR Keberlanjutan Tahun Pertama 2017&Tahun 2018 (Sumber: Data Primer)

Berdasarkan gambar 2, terdapat 8 orang penerima manfaat yang berlanjut dan mendapat bantuan pakan dan bibit. Kepada 8 orang ini tidak diberikan lagi bantuan waring dan keramba karena dianggap telah mandiri sedangkan bagi penerima manfaat yang tidak lagi mendapatkan keberlanjutan program CSR pada tahun 2017-2018 dapat diperhatikan pada gambar 3 berikut ini.

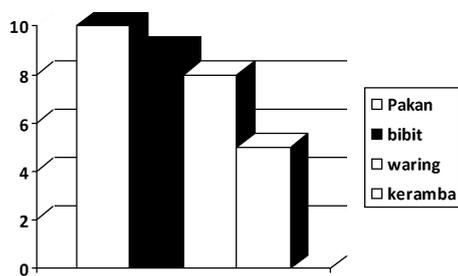


Gambar 3. Anggota CSR Tidak Mendapat Bantuan Lanjutan Tahun 2018 (Sumber: Data Primer)

Dalam gambar 3 terdapat 7 orang tidak mendapat bantuan lanjutan tahun 2018 dengan beberapa alasan. Tiga orang tidak dapat melanjutkan karena alasan malas, tiga orang lainnya tidak melanjutkan karena alasan usia yang renta sehingga manfaat diserkan kepada keluarga dan satu orang tidak dapat melanjutkan program ini karena tidak mendapat dukungan keluarga.

Pada tahun 2018, jumlah nelayan miskin (janda dan duda) yang tidak terbantu tahun 2016-2017 berjumlah 11 orang, jumlah nelayan yang dibantu berjumlah 10 orang dengan bantuan pakan, bibit waring dan keramba. Jenis bantuan yang diberikan melalui

Program CSR PT Pertamina TBBM Jayapura dapat diperhatikan pada gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Jenis Bantuan Anggota Baru CSR Tahun 2018 (Sumber: Data Primer)

Berdasarkan gambar 4, diketahui bahwa terdapat anggota baru yang berjumlah 10 orang yang mendapat bantuan dengan jenis bantuan berbeda yakni, 10 orang mendapat bantuan pakan, 9 orang mendapat bantuan bibit, 8 orang mendapat bantuan waring, dan 5 orang mendapat bantuan keramba. Oleh sebab itu, berdasarkan data dari gambar 1 hingga gambar 4, sejak tahun 2016-2018 telah terdapat 29 nelayan miskin yang menerima manfaat dari Program CSR Pertamina TBBM Jayapura.

b. Assesmen Potensi

Hasil assesmen dalam praktek Kesejahteraan sosial dalam mempelajari keberlanjutan program CSR adalah ditemukannya potensi individu. Seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa terdapat 8 orang yang berhasil mengembangkan diri menjadi lebih baik setelah menerima bantuan dari program CSR Pertamina. Kedelapan orang ini pula menjadi model dalam keberlanjutan program CSR Pertamina.

Potensi lain yang ditemukan adalah potensi alam, yakni potensi Danau Sentani. Danau Sentani yang kaya memiliki potensi besar untuk dapat diakses dan dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Nendali khususnya penerima bantuan dari

Program CSR Pertamina. Potensi alam ini juga didukung oleh potensi dukungan kelembagaan, seperti pemerintah, PT Pertamina TBBM Jayapura, Program Studi Kesejahteraan Sosial, Lembaga Adat, Rindam sebagai institusi keamanan. Selain itu kondisi pasar yang bergairah dengan persaingan, menjadi tantangan sekaligus menjadi potensi agar pengolahan dan pemasaran hasil dari pembibitan ikan dapat terus dikembangkan.

c. Analisis masalah dan Potensi Nelayan Miskin Dalam Pembangunan Berkelanjutan Program CSR

Analisis masalah dan potensi dalam pengembangan program pembangunan berkelanjutan dilakukan dengan analisis SWOT, yakni *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang) dan *threat* (ancaman). Hasil asesmen pada tahun 2018 menunjukkan bahwa ketidakberlanjutan program disebabkan oleh masalah sosial kekerabatan, masalah biaya seperti biaya kesehatan keluarga, biaya pendidikan anak dan cucu, masalah kecemburuan sosial, masalah penyobekan jaring keramba, masalah umur, masalah kematian ikan, masalah kurangnya motivasi, masalah bibit, masalah pengadaan pakan dan masalah tekanan persaingan pemasaran.

Usaha untuk mengatasi masalah tersebut adalah diperlukan analisis potensi. Potensi yang telah teridentifikasi adalah potensi individu, potensi Danau Sentani, pengembangan restoran, potensi kelembagaan, dan potensi mesin pakan. Setelah dilakukan analisis, maka didapatkan kesimpulan, tentang program lanjutan atau tidak berlanjut (terminasi) serta program baru yang inovatif sebagai berikut: bahwa masalah keberlanjutan Program CSR, diputuskan dengan adanya program lanjutan CSR, karena mendapat dukungan dari biaya CSR PT. Pertamina TBBM Jayapura.

Program siskamling dikembangkan (karena termasuk program Kampung Nendali) untuk menanggulangi perobekan jaring. Masalah kesehatan keluarga, dukungan potensi memiliki motivasi berusaha, karena masalah kesehatan keluarga hal itu perlu program lanjutan. Umur Janda, duda dan ekonomi lemah, dengan dukungan potensi anak atau cucu, sehingga dirumuskan program pemberdayaan anak turut memelihara ikan dalam keramba.

Masalah sosial kekerabatan, mendapat dukungan potensi, karena ketidak berlanjutannya bukan sengaja, sehingga berpotensi untuk melanjutkan usaha keramba budidaya, tetapi setelah dirumuskan, ia telah meninggal. Kematian ikan Danau Sentani, terjadi antara bulan penghujan, bulan Desember S/d bulan Maret. Bulan – bulan ini sering terjadi kematian ikan besar dan kecil, karena itu akan tetap terjadi (potensi) kematian maka program CSR mengembangkan studi percontohan teknologi menggelembungan air di Danau Sentani.

Motivasi dalam mengelola keramba, dapat dijelaskan hasil monitoring dan evaluasi (2017) ditemukan ada yang bermotivasi rendah, dalam pengelolaan keramba sehingga tidak dapat berkelanjutan usahanya, sehingga program CSR dihentikan (terminasi). Masalah bibit, mengalami masalah pengadaan bibit, bukan saja biaya tetapi keadaan bibit yang tersedia, kurang atau habis karena kebutuhan keramba yang lain, dengan potensi pengembangan bibit, atau pengadaan induk bibit tersedia, pada Dinas Perikanan Kabupaten Jayapura atau tempat pengembangan bibit, sehingga program bibit perlu dikembangkan dalam program CSR.

Masalah Pakan, masalah kebutuhan pakan sangat tinggi, potensi mesin pakan terdapat di Kampung Nendali, potensi lainnya seperti kedelai, kulit padi (dedak) dan sumber lainnya, tidak

tersedia di Kabupaten Jayapura atau Provinsi Papua, hasil analisis menunjukkan sulit untuk dikembangkan, dan biaya besar, diganti bantuan pakan di toko pakan. Masalah persaingan pemasaran dirumuskan perlu bantuan pendampingan pemasaran dalam program CSR, untuk melakukan komunikasi dengan restoran atau pasar potensial di sekitar Kabupaten Jayapura dan Kota Jayapura. Rumusan masalah dan potensi telah dijadikan program inovatif dalam program CSR PT.Pertamina TBBM Jayapura untuk tahun 2018 dalam menanggulangi kemiskinan dalam pembangunan berkelanjutan.

d. Asesmen dalam Praktek Kesejahteraan Sosial

Program CSR Pertamina TBBM Jayapura dalam setting praktik Kesejahteraan Sosial, usaha pengumpulan data masalah, potensi dan analisa masalah menjadi unsur yang penting dari tugas pekerjaan sosial. Dalam kajian asesmen ini telah ditemukan masalah ketidakberlanjutan, usaha keberlanjutan dan terminasi dan bantuan program baru lanjutan tahun 2018.

Hasil asesmen ini menentukan keberlanjutan dan ketidakberlanjutan tahap I tahun 2016-2017 yang diikuti 20 orang, namun yang tidak berlanjut 12 orang sedangkan yang berlanjut sejumlah 8 orang. Kedelapan orang ini kemudian menjadi model.

Kemudian 12 orang ini diasesmen kembali dan mendapatkah hasil 7 orang terminasi dan 5 orang dapat berlanjut ke tahun 2018. Program baru menangani 10 orang miskin dengan bantuan keramba sebagai program teknologi intensif, hal itu dipandang penting program CSR PT Pertamina TBBM Jayapura bagian integral dalam pembangunan berkelanjutan

Assesmen dalam Praktek Kesejahteraan Sosial dapat

dikembangkan untuk keberlanjutan program CSR menanggulangi kemiskinan bagi nelayan miskin.

Penutup

Pada Program CSR tahap 1 (2016-2017) 12 orang tidak berlanjut dan 8 orang berlanjut. Masalah yang menyebabkan ke-12 orang nelayan yang tidak dapat melanjutkan program ini seperti masalah keluarga dan kekerabatan, masalah keamanan yang menyebabkan keramba sering dirobek, masalah pendidikan anak cucu, masalah bibit dan pakan, kematian ikan, serta persaingan pasar.

Potensi yang ditemukan adalah pada Program CSR tahun 2018 adalah ke-8 orang nelayan tersebut menjadi model, sumber daya Danau Sentani yang kaya, terdapat lembaga dan lingkungan yang mendukung sehingga potensi kelembagaan dan peranan lingkungan yang mendorong untuk mengembangkan usaha yang mengarah pada usaha rumah makan (acara adat seperti pesta, natal, kematian, dan acara adat lainnya telah menjadi pendorong untuk pengembangan usaha rumah makan) dan usaha berdagang di pasar tradisional. Oleh sebab itu asesmen program CSR Pertamina di Kampung Nendali telah melahirkan program keramba sebagai teknologi intensif. Untuk ke depannya teknologi keramba untuk Nelayan di Kampung Nendali Danau Sentani masih potensial untuk dikembangkan.

Daftar Pustaka

- Adi I. R., (2013). *Kesejahteraan Sosial : Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan*, Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada.
- Alamsyah C. P., (2015). *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis: Suatu Tuntutan Intervensi*,

Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.

- Alimuddin, L., (2017). *Evaluasi Program Pemberdayaan dalam Kesejahteraan Nelayan Danau Sentani Kampung Nendali Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura Berbasis CSR PT. Pertamina TBBM Jayapura*, Jayapura, Indonesia: FISIP UNCEN.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi 2007-2018*, diunduh dari <http://www.bps.go.id/dynamic/ta/2016/01/18/1119/jumlah-penduduk-miskin-menurut-provinsi-2007-2018.html>.
- Gunawan D., (2012). *Model Pengembangan Karir: Studi Pengembangan Model Bimbingan Karir untuk Siswa Tunarungu di SLB-B Bandung*, Jurnal Penelitian Pendidikan, 13 (2), diunduh dari jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/view/1855/model-bimbingan-pengembangan-karir--studi-pengembangan-model-bimbingan-pengembangan-karir-untuk-siswa-tunarungu-di-slb-b-bandung-.html.
- Kesejahteraan Sosial Universitas Padjajaran (2010), *Asesmen dalam Praktek Pekerjaan Sosial*, diunduh dari <http://kesos.unpad.ac.id/2010/03/29/assesment-dalam-praktek-pekerjaan-sosial>.
- Rahmat, (2013). *Dimensi Srategis Manajemen Pembangunan*, Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- Suharto E., (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung, Indonesia: Refika Aditama: Bandung.
- Syahyuti, Ashari, Agustin N.K., Nuryanti S., Arrozi, A.M., (2013). *Memahami, Mendalami, dan*

La Alimuddin

Asesmen dalam Praktik Kesejahteraan Sosial: Pembangunan Keberlanjutan Program Corporate Sosial Responsibility (CSR) Bagi Nelayan Miskin Danau Sentani Kampung Nendali.

*Menawarkan Solusi Masalah
Petani, Pertanian dan Pedesaan:
Sinopsis Hasil Penelitian PSEKP
periode 1976-2012, Jakarta,
Indonesia: IAARD Press.*

Syamsuddin, Santi K.E., Alimuddin L.,
(2018). *Keberfungsian Sosial
Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna
Werdha Minaula di Kota Kendari,*
Sosio Konsepsia, 7(03), 205-219,
diunduh dari
<http://ejournal.kemsos.go.id>